

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan islam di indonesia sudah berlangsung sejak dahulu sebelum indonesia merdeka. Pesantren menjadi salah satu lembaga atau institusi pendidikan islam yang cukup populer di Indonesia. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Adi Fadli bahwa di Indonesia, yang biasanya diidentikkan sebagai pendidikan islam, sekurangnya ada tiga yaitu pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.² Dalam hal ini pondok pesantren memiliki peran yang cukup penting dalam proses pendidikan agama islam khususnya di di pulau jawa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pesantren-pesantren yang banyak tersebar di seluruh pulau jawa.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Ajaran Islam tersebut menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan

² Adi Fadli, Pesantren: *Sejarah dan Perkembangannya*, Jurnal El-Hikam, Vol 5 No 1, 2012 hlm. 30

keseharian.³ Peran penting pesantren selain sebagai lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, pesantren juga mengajarkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari santri selama di pesantren. Kearifan lokal ini yang kita kenal sebagai Islam Nusantara.

Keramahan wajah pesantren dibentuk oleh karakter pesantren itu sendiri, yaitu: 1) *Tawassuth* yang berarti tidak memihak atau moderasi. 2) *Tawazun*, menjaga keseimbangan dan harmoni. 3) *Tasamuh*, toleransi. 4) *Tasyawur*, musyawarah. 5) *Adil*, bersikap adil dalam beraksi ataupun bereaksi. Kelima karakter inilah yang membentuk santri dalam menjalani kehidupan riil di masyarakat. Dengan lima karakter seperti disebutkan di atas, pesantren sebagai institusi pendidikan yang mengajarkan kearifan, sangat berperan dalam meluruskan pemahaman tentang ajaran Islam yang secara otomatis dapat meluruskan kesalah pahaman masyarakat tentang istilah-istilah yang berkembang, misalnya dalam konteks ini adalah tentang jihad dan radikalisme.⁴

Munculnya Radikalisme dalam konteks kesejarahan Indonesia, menurut Ahmad Asroni sebagaimana dikutip Darmaji dalam Jurnalnya bahwa gerakan radikal Islam biasa dikaitkan dengan DI/TII pimpinan R.M. Kartosuwiryo di Jawa Barat maupun Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Benih-benih ideologi ini bersama dengan euforia kebebasan di Era Reformasi yang membawa dengan mudah aneka pemikiran baru,

³ Rofiq.A, dkk., *Pemberdayaan pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm 5

⁴ Umma Farida, *Radikalisme, modeRatisme, dan libeRalisme Pesantren: melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di era Globalisasi*, Edukasia, Vol. 10, No. 1, Februari 2015, hlm. 153-154

termasuk ideologi radikal Timur Tengah, melahirkan sejumlah gerakan Islam di tanah air, baik yang masih mengambil nama asli gerakannya, maupun yang sebatas ideologinya. Gerakan yang ada pun beragam sifat dan jangkauannya, baik level lokal maupun nasional.⁵

Berkaitan dengan radikalisme pada saat ini, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Mengumumkan hasil survei nasional tentang potensi radikalisme pada tanggal 17 Desember 2020, bahwa 85 persen generasi milineal rentan terpapar paham radikalisme.⁶ Hal ini disebabkan oleh mudahnya informasi kelaur masuk melalui internet sehingga paham radikalisme juga turut memanfaatkan kemudahan tersebut. Dengan demikian hanya pribadi masing-masing yang mampu membentengi diri dari terjerumusnya kedalam paham radikalisme. Di sinilah peran pesantren yang memiliki karakter nilai nilai tasamuh, tawasut, tawazun, tasawur, dan adil, sebagaimana disebutkan oleh Farida yang mampu membekali bentengg untuk menangkal radikalisme.

Umumnya pesantren yang ada di kelola oleh para tokoh yang berpaham aswaja Nahdlatul ulama. Nahdlatul Ulama lahir pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai reppresentatif dari ulama tradisionalis, dengan haluan ideologi ahlus sunnah waljamaah tokoh-tokoh yang ikut berperan diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari. K.H. Wahab Hasbullah dan para ulama pada masa itu pada saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, ulama

⁵ Ahmad Darmadji, *Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia*, Millah Vol. XI, No 1, Agustus 2011. hlm. 244

⁶ Chusna Mohammad, Survei BNPT: 85 Persen Milineal Rentan Terpapar Radikalisme, diakses dari laman web <https://bali.inews.id/berita/survei-bnpt-85-persen-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>, pada 2 April 2021.

belum begitu terorganisasi namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Perayaan pesta seperti *haul*, ulang tahun wafatnya seorang kiai, secara berkala mengumpulkan para kiai, masyarakat sekitar ataupun para bekas murid pesantren mereka yang kini tersebar luas diseluruh nusantara.⁷

Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlussunnah wal Jama'ah dengan bermahdzab, Pertama dalam bidang akidah, Nahdlatul Ulama mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Kedua, dalam bidang fikih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-madhhab) salah satu dari mazhab Abu Hanifah alNu'man, Imam Malik Ibn Anas, Imam Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i, dan Ahmad Ibn Hanbal. Ketiga, dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam aljunaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.⁸

Nahdlatul ulama sebagai organisasi islam yang berpaham aswaja memiliki pandangan poin-poin penting tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, yang mana termuat dalam sikap kemasyarakatan NU yaitu : (*tasamuh, tawasuth, ta'adul, tawazun*). Nahdlatul Ulama ingin menunjukkan bahwa Islam yang dibawa oleh NU adalah Islam yang santun, cantik dan menarik. Santun artinya ajaran-ajarannya bermuara pada

⁷ Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002) hlm. 66

⁸ Mujamil Qomar, *Implementasi Aswaja Dalam Perspektif Nu di Tengah Kehidupan Masyarakat*, (Kontemplasi, Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014). Hlm. 170

teologi filosofis yang sarat dengan etika, estetika ketuhanan atau sering kita sebut dalam ilmu tasawuf dengan akhlak Rabbaninya.⁹

Urgensi dari pendidikan yang berlangsung di pesantren dengan nilai-nilai yang menjadi pandangan Nahdlatul Ulama sebagaimana tersebut di atas dan itu diterapkan dalam lingkungan pesantren dalam sikap sepiritualis santri sehari-hari maka tentunya akan mampu menjadikan santri memiliki sikap toleransi, tengah-tengah (netral), dan tidak ceroboh dalam menilai sesuatu dan berperilaku ditengah-tengah era globalisasi seperti saat ini yang banyak pengaruh dari berbagai arah. Sehingga santri mampu memilih dan milah hal-hal yang dianggap baik dan tidak baik karena sudah memiliki bekal atau filter yang kuat dengan belajar di pesantren. Oleh karena itu peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan islam yang berpandangan Ahlisunah Wal Jama'ah An-Nahdliyah di terapkan di pesantren.

Peneliti memilih lokasi penelitian pada dua situs pesantren yaitu pertama di PPHM Asrama Putra Sunan Gunung Jati yang beralamat di kecamatan Ngunut, Tulungagung, dan yang kedua di Pondok Pesantren Panggung yang beralamat di kecamatan Tulungagung, kabupaten Tulungagung. Alasan peneliti memilih kedua lokasi tersebut pertama pondok pesantren PPHM Asrama Putra Sunan Gunung Jati memiliki visi menjadi lembaga pendidikan islam ala ahlisunah wal jamaah yang maju dan berkualitas. Dari visi tersebut PPHM Sunan Gunung Jati mampu

⁹ A. Busyairi Harits, M.Ag, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 8

menunjukkan kelebihan dalam prestasi yang telah diperoleh oleh para santri, seperti prestasi sholawat se-kariseidenan kediri, prestasi di bidang pencak silat Pagar Nusa, juga sebagai pondok pesantren tangguh semeru pada saat pandemi covid-19 mulai merebah di kabupaten Tulungagung.

Alasan kedua, pondok pesantren tersebut letak geografis yang berada di tengah-tengah kota dengan penduduk yang padat dan kultur yang heterogen sekaligus strategis di mana betebaran informasi yang relatif cepat dan luas dibandingkan penyebaran informasi di desa menjadikannya sebagai lapangan praktik miniatur kehidupan kelak ketika bermasyarakat. Sebab demikian peran filter yang dibekalkan di pesantren mampu menangkal paham-paham radikalisme ataupun liberalisme yang berpotensi mewabah di masyarakat luas.

Berdasarkan fakta tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada ke dua lokasi pondok pesantren dengan mengangkat judul penelitian ini “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Membentuk Sikap Moderat; Studi Multi Situs di PPHM Asrama Putra Sunan Gunung Jati Ngunut dan Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengambil fokus pada tiga nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah yang diinternalisasinya melalui pendidikan berbasis pondok pesantren untuk membentuk sikap moderat, peneliti hanya

menyusun fokus penelitian pada tiga nilai saja mengingat keterbatasan waktu dalam penelitian. Fokus penelitian selanjutnya disusun sebagai berikut.

- a. Bagaimana pengajaran nilai aswaja melalui pendidikan berbasis pesantren dalam membentuk sikap moderat di PPHM Asrama Putra Sunan Gunung Jati Ngunut dan Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?
- b. Bagaimana peneladanan nilai aswaja melalui pendidikan berbasis pesantren dalam membentuk sikap moderat di PPHM Asrama Putra Sunan Gunung Jati Ngunut dan Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?
- c. Bagaimana dampak internalisasi nilai aswaja melalui pendidikan berbasis pesantren dalam membentuk sikap moderat di PPHM Asrama Putra Sunan Gunung Jati Ngunut dan Pondok Pesantren Panggung Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan pengajaran internalisasi nilai aswaja melalui pendidikan berbasis pesantren dalam membentuk sikap moderat di PPHM Asrama Putra Sunan Gunung Jati Ngunut dan Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

- b. Untuk mendeskripsikan peneladanan internalisasi nilai aswaja melalui pendidikan berbasis pesantren dalam membentuk sikap moderat di PPHM Asrama Putra Sunan Gunung Jati Ngunut dan Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.
- c. Untuk mendeskripsikan dampak internalisasi nilai aswaja melalui pendidikan berbasis pesantren dalam membentuk sikap moderat di PPHM Asrama Putra Sunan Gunung Jati Ngunut dan Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoristis

Manfaat penelitian ini secara teoristis mampu memberikan kontribusi penyusunan program pendidikan islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja An-nahdliyah sebagai upaya membentuk sikap moderat pada santri di pondok pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pengelola podok pesantren, penelitian ini bisa menjadi referensi dalam membuat kebijakan program pendidikan islam di pesantren khususnya tentang Internalisasi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam Membentuk sikap moderat santri.
- b. Bagi santri, penelitian ini dapat menambah wawasan dan bisa diterapkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai aswaja An-

Nahdliyah sehingga menjadi alternatif dalam menumbuhkan sikap Moderat Santri.

- c. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah wawasan tentang nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah yang di internalisasikan pada santri guna membentuk sikap moderat.
- d. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian sejenis dalam lingkup yang lebih luas ataupun untuk mengembangkannya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi

Internalisasi menunjukkan terjadinya suatu proses penghayatan yang mendalam terhadap suatu nilai, tidak hanya berhenti pada tingkatan teori saja tetapi, dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi sebagai upaya menghayati serta mendalami suatu nilai, agar nilai tersebut bisa tertanam dalam diri setiap manusia dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya. sebagai penggabungan atau

penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁰

b. Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah

Nilai-nilai aswaja an-ahdliyah yaitu suatu yang dianggap penting dan berharga sesuai dengan paham Ahlu Sunnah Wal Jamaah yaitu paham yang mengikuti dengan konsisten semua jejak-langkah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. An-Nahdliyah sebagai wadah para ulama dan penganutnya (Nahdlatul ulama) yang memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam yang berhalauan Ahlussunnah wal jama'ah dan menurut salah satu madzab empat, masing-masing Abu Hanifah An-Nu'man, Imam malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.¹¹ Dalam hal ini nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah adalah nilai-nilai yang ada, dianut, dan diamalkan oleh golongan Nahdlatul ulama berdasarkan pada sunah-sunah nabi dan mengikuti salah satu madzab dari empat madzab.

c. Pendidikan Berbasis Pesantren

Pendidikan berbasis pesantren ialah pendidikan islam indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam, dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut

¹⁰ J.P, Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). hlm. 256.

¹¹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 24-25

tafaquh fiddin, dengan menekankan pentingnya moral dalam masyarakat.¹² Pendidikan berbasis pesantren bermakna pembinaan, dan pembelajaran ilmu agama yang dilaksanakan dan sekaligus diaplikasikan di lingkungan pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sikap Moderat

Sikap moderat diartikan sebagai sikap atau perilaku keagamaan yang tidak mengedepankan pendekatan kekerasan, dan kekasaran. Perilaku keagamaan yang dimaksud yaitu Islam yang ramah pada alam sosial, bersifat tengah-tengah, toleransi, dan tidak ekstrim.

Berkaitan dengan Islam sikap moderat seringkali diartikan sebagai Islam tengah yang tidak ekstrem fundamental dan ekstrem liberal. Adapun bendera yang diusung dalam konsep ini yaitu Islam Rahmatan li al'alamîn.¹³

2. Penegasan Operasional

Proses internalisasi nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah yang berupa nilai tasawut, tasamuh, dan tawazun, dilaksanakan melalui serangkaian pendidikan berbasis pesantren dengan tujuan membentuk sikap moderat. Melalui proses inilah yang akan membentuk sikap moderat santri, sebagai bekal kehidupan beragama dan beregara.

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu kajian tentang usur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 3

¹³ Sofiuddin, *Pusaka Kebangsaan: Sinergitas Islam dan Indonesia* (Jakarta: Pustaka Compass, 2018), hlm. 230